PROPOSAL

KORELASI PENGUASAAN KOSAKATA DENGAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS NARASI SISWA KELAS VII MTS NEGERI 5 BARIANG RAO-RAO

**Tugas Mata Kuliah Metode Penelitian Pembelajaran Bahasa Indonesia
Yang Diampu Oleh Prof. Dr. Syahrul R, M.Pd.**

**Miftahul Ulfa
NIM 19016031/2019**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2021**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat dan hidayah-Nya saya dapat menyelesaikan proposal dengan judul “Hubungan Penguasaan Kosakata dengan Keterampilan Menulis Teks Narasi Siswa Kelas VII SMA Negeri 5 Bariang Rao-Rao” dengan baik meskipun masih banyak terdapat kekurangan didalamnya. Saya berterimakasih kepada Prof. Dr. Syahrul Ramadhan, M.Pd. selaku dosen mata kuliah Metode Penelitian Pembelajaran Bahasa Indonesia yang telah membimbing saya dalam menyelesaikan proposal ini.

Saya sangat berharap proposal ini sangat berguna untuk menambah wawasan serta pengetahuan kita mengenai penguasaan kosakata dan teks narasi. Saya sangat menyadari bahwa di dalam proposal ini terdapat kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Untuk itu, diharapkan kritik dan saran yang dapat membangun sehingga dapat dijadikan pembelajaran ke depannya.

Sekiranya proposal yang telah disusun dapat berguna bagi penulis sendiri maupun orang yang membacanya. Sebelumnya, mohon maaf apabila terjadi kesalahan kata-kata yang kurang berkenan dan penulis memohon kritik maupun saran dari pembaca untuk memperbaiki proposal ini di waktu yang akan datang.

Padang, November 2021

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	ii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Masalah	5
F. Manfaat Penelitian.....	5
G. Defenisi Operasional	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	7
A. Kajian Teori.....	7
1. Keterampilan Menulis Teks Narasi	7
a. Pengertian Menulis	7
b. Pengertian Teks Narasi	8
c. Isi Teks Narasi.....	9
d. Unsur-unsur Pembangun Teks Narasi.....	10
e. Sruktur Teks Narasi	11
f. Kaidah Kebahasaan Teks Narasi	12
g. Langkah-langkah Menulis Teks Narasi	13
h. Indikator Penilain Keterampilan Menulis Teks Narasi.....	14
2. Hakikat Penguasaan Kosakata.....	16
a. Penguasaan Kosakata.....	17
b. Indikator Penguasaan Kosakata.	18

3. Korelasi Penguasaan Kosakata dengan Keterampilan Menulis Teks Narasi.....	19
B. Penelitian yang Relevan.....	21
C. Karangka Konseptual	23
D. Hipotesis Penelitian.....	23
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	24
A. Jenis dan Metode Penelitian	24
B. Populasi dan Sampel.....	24
C. Variabel dan Data.....	25
D. Intrumen Penelitian	26
1. Tes Obejktif.....	26
2. Tes Unjuk Kerja.....	29
E. Teknik Pengumpulan Data.....	30
F. Uji Prasyarat Analisis.....	30
G. Teknik Analisis Data.....	31
DAFTAR PUSTAKA	36

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Keterampilan menulis sangat berpengaruh bagi manusia disebabkan dengan adanya tulisan, seseorang bisa memperoleh suatu pengetahuan atau informasi. Tarigan (dalam Mustadi, 2014) mengungkapkan keterampilan yang dapat digunakan seseorang untuk berkomunikasi baik itu secara daring (tatap muka) ataupun luring (secara tidak langsung) disebut dengan menulis. Alwasilah (Hayatunisa, 2014) mengatakan bahwa menulis bukan hanya bagaimana orang menghasilkan beberapa kata, tetapi juga membutuhkan waktu yang panjang dan proses yang kompleks. Liang Gie (Prayuningtyas, 2017: 113) mengatakan rangkaian kegiatan yang dilakukan seseorang untuk mengungkapkan suatu gagasan kepada pembaca disebut kegiatan menulis. Pada zaman sekarang yaitu zaman yang canggih dan modern, keterampilan menulis tentu sangat dibutuhkan baik itu dunia pendidikan, dunia teknologi, kehidupan sosial, maupun kehidupan politik (Samini & Mamik, 2020). Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, keterampilan menulis sudah diajarkan kepada siswa dari sekolah dasar (SD) sampai perguruan tinggi (Sarnan, 2018).

Keterampilan menulis sangat berpengaruh bagi manusia disebabkan dengan adanya tulisan, seseorang bisa memperoleh suatu pengetahuan atau informasi. (Andayani, 2015) mengemukakan bahwa kegiatan menulis teks narasi merupakan suatu tulisan yang berupa penjelasan yang rinci atas peristiwa yang pernah dialami atau terjadi di masa lalu (lampau). Sutarya (2018, 2) mengatakan dalam membuat suatu teks narasi diharapkan siswa memiliki kreativitas yang tinggi, memiliki ide yang cemerlang. Untuk mewujudkan keterampilan menulis teks narasi dibutuhkan penguasaan kosakata yang cukup. (Elviza, 2021) mengemukakan kosakata sangat penting bagi siswa dalam keterampilan berbahasanya sehingga memudahkan dalam berkomunikasi. (Ramdhan, 2017), mengemukakan seseorang dikatakan terampil dalam berbahasa jika dapat menguasai kosakata yang cukup.

Proses berlangsungnya kegiatan dalam menulis teks narasi dapat berjalan dengan lancar jika kosakata yang dikuasai cukup, sebaliknya kegiatan menulis teks narasi akan terhalang jika kosakata yang dikuasai tidak cukup (Sari, 2018). Seseorang yang menguasai

kosakata yang baik maka akan terampil dalam berbahasa dan bisa memilih kata-kata yang tepat dalam berbahasa (Jayanti, 2017). Penguasaan kosakata adalah suatu kegiatan untuk menguasai kosakata sebanyakya serta makna yang terkandung dalam berbahasa (Tatuhilaliyah, 2018). Penguasaan kosakata akan memberikan dampak yang positif bagi siswa yaitu akan menambah wawasan serta pengetahuan yang baik akan memberi dampak pada wawasan dan pengetahuan yang dimiliki siswa agar dapat menulis teks narasi yang baik pula (Ismawati, 2019). Seseorang yang menguasai kosakata yang baik, akan memudahkan dirinya untuk menyusun kalimat baik dalam bentuk tulis maupun lisan (Chadis, 2014). Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli di atas, bisa dikatakan keterampilan seseorang dalam menulis teks narasi haruslah ditunjang dengan penguasaan kosakata guna memberikan kemudahan dalam menggunakan kalimat yang baik dan tepat (Nugraha, 2018).

Keterampilan menulis teks narasi ini sangat penting dimiliki diri siswa masing-masing. Tetapi, pada kenyataanya siswa memiliki rasa malas dalam kegiatan menulis sehingga proses pembelajarannya juga kurang produktif (Hasbullah, 2020). Banyak guru yang kesulitan dan mengeluh yang diakibatkan rendahnya keterampilan menulis teks narasi siswa. Kenyataan di lapangan, banyak kendala yang menyebabkan siswa sulit dalam menulis teks narasi, seperti siswa kesulitan dalam menentukan judul teks narasi yang dibuat (Sastromiharjo, 2017). Kendala lain, penguasaan kosakata siswa yang begitu rendah dan keterampilan menulis siswa yang kurang. Apalagi dalam memilih kata yang tepat serta menentukan kata yang tepat dalam kegiatan diatas. Akibatnya, teks yang di hasilkan oleh siswa tidak sesuai dengan ketentuan.

Guru sangat berperan penting terhadap keberhasilan menulis teks narasi siswa (Indihani, 2020). Nyatanya, guru masih kurang peduli dengan penguasaan kosakata untuk keberhasilan keterampilan menulis teks narasi siswa (Saputra, 2021). Guru membaca materi tentang teks narasi dari buku teks dan meminta siswa untuk melakukan beberapa latihan tanpa menjelaskan dengan baik, setelahnya guru dapat meminta siswa untuk menuliskan teks narasi dengan judul yang diinginkan mereka sendiri (Purba, 2018). Guru juga dapat berpengaruh terhadap kemauan siswa untuk menulis teks narasi, jika guru tidak mampu menguasai kosakata dan tidak mampu menulis teks narasi akan berpengaruh yang buruk bagi siswa (Khairunnisa, 2019). Siswa yang tidak mampu menguasai kosakata

disebabkan karena guru kurang dalam memperdalam materi kosakata untuk siswa sehingga akan menyebabkan kosakata yang dimilikinya berkurang (Fakhrudin, 2021). Penggunaan dan pemilihan kosakata banyak yang tidak sesuai dengan konteks, hal ini merupakan gambaran dari belum berhasilnya guru dalam proses pembelajaran kosakata bagi para siswa (Paturahman, 2019).

Berdasarkan permasalahan di atas, peranan guru memang yang paling utama dalam keberhasilan siswa dalam terampil menulis teks narasi. Guru sebagai seorang pengajar harus menjalankan tugasnya dengan merencanakan dan mencari cara yang tepat dalam mengajarkan siswa dalam menulis teks narasi. (Asra, 2016) mengatakan siswa melakukan kesalahan-kesalahan dalam menulis teks narasi ini karena kurang memiliki pemahaman terhadap tata cara penulisan yang benar. (Bidiyono, 2017) mengatakan guru harus bisa menyesuaikan dan mengimbangi keterampilan menulis siswa dengan penguasaan kosakata yang dimilikinya sehingga siswa terbiasa dalam melakukannya. Kenyataannya, kegiatan menulis masih dianggap sulit bagi siswa karena banyaknya penyebab, tetapi kegiatan menulis tetap harus dikuasai siswa apalagi keterampilan menulis teks narasi (Yayuk, dkk, 2019). Terhadap hal tersebut, guru bisa melakukan pelatihan menulis yang sebenarnya kepada siswa, seperti harus memperhatikan penulisan dalam teks narasi yaitu harus memperhatikan penggunaan tanda baca, mampu menggunakan kalimat dengan baik dan mampu membuat paragraf dengan benar (Darminto, 2014). Oleh karena itu, guru harus memikirkan dan merancang sebuah strategi agar siswa termotivasi dalam menulis teks narasi sehingga pembelajaran yang dilakukan terlihat efektif (Piga, 2017). Selain itu, guru dapat merancang atau membuat kerangka media pembelajaran yang akan digunakan untuk membantu siswa menulis teks narasi (Sylvia & Sri, 2015).

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penguasaan kosakata yaitu bagaimana cara yang harus dilakukan siswa agar dapat mengembangkan idenya dalam kegiatan menulis teks narasi serta bagaimana cara yang dapat dilakukan oleh siswa untuk mengungkapkan ide tersebut dengan kosakata yang tepat pula (Ratna, 2013). Siswa yang tidak mau berupaya untuk meningkatkan kosakata akan kesulitan menulis teks narasi (Solihat, 2021). (Eliastuti, 2016) mengatakan sebuah teks narasi dapat dinilai baik, apabila dalam teks tersebut tersirat mengurutkan kejadian dan runtut peristiwanya. (Amalia, 2017) mengatakan kejadian yang dialami maupun tidak dapat diungkapkan melalui menulis teks

narasi. (Santoso, 2017), mengatakan dalam membangun kemampuan menulis siswa tidak bisa dikatakan sulit, tetapi hal tersulit merupakan ketika siswa diajak untuk memulai menulis. Saat siswa melakukan aktivitas menulis akan membuat mereka memiliki pemikiran yang mampu dalam berimajinasi. (Gina, dkk, 2017) mengatakan guru harus bisa memberikan siswa contoh maupun gambaran dengan jelas sehingga memudahkan siswa dalam keterampilan menulis teks narasi. Dalam pendidikan dan pembelajaran, penguasaan kosakata dan keterampilan menulis teks narasi sangat berkaitan satu sama lain (Khairunnisa & Didi, 2017). Jadi, semakin baik siswa dalam menguasai kosakata akan baik pula keterampilan menulis teks narasi. Dalam hal ini, peneliti memilih penguasaan kosakata sebagai objek penelitian karena banyak kenyataan di lapangan, seperti siswa masih kesulitan dalam menguasai kosakata dalam menulis teks narasi. Siswa tidak mengerti dalam menulis teks narasi disebabkan penguasaan kosakata yang kurang serta guru yang kurang memperhatikan penguasaan kosakata siswanya dalam keterampilan menulis teks narasi. Akibatnya, siswa tidak terampil dalam menulis teks narasi. Penulis ingin mengetahui kesalahan yang selalu dibuat siswa dalam menulis teks narasi. Hal ini bertujuan untuk mengoptimalkan penguasaan kosakata terhadap keterampilan menulis teks narasi siswa. Berdasarkan penjelasan yang telah dijelaskan, ada hubungan yang signifikan antara penguasaan kosakata dengan keterampilan menulis teks narasi. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul Korelasi Penguasaan Kosakata dengan Keterampilan Menulis Teks Narasi Siswa Kelas VII MTS Negeri 5 Solok Selatan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dalam latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, rendahnya keterampilan menulis teks narasi siswa disebabkan oleh faktor kosakata, untuk itu perlu dilakukan penelitian mengenai hubungan penguasaan kosakata dengan keterampilan menulis teks narasi. *Kedua*, siswa belum memahami struktur dan kaidah kebahasaan teks narasi. *Ketiga*, siswa belum mampu memilih kosakata yang tepat dalam menulis teks narasi. *Keempat*, siswa masih kesulitann mengembangkan ide dan gagasan dalam menulis teks narasi karena kurangnya kosakta yang dimiliki. *Kelima*, kurangnya motivasi siswa dalam belajar menulis teks narasi karena faktor kurangnya kosakata. *Keenam*, Penulisan teks narasi siswa belum sesuai dengan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI). *Ketujuh*, guru yang belum bisa

menemukan alternatif media pembelajaran terhadap kosakata bahasa Indonesia.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, permasalahan penelitian ini dibatasi pada korelasi penguasaan kosakata dengan keterampilan menulis teks narasi siswa kelas VII MTS Negeri 5 Bariang Rao-Rao.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, berapakah tingkat penguasaan kosakata siswa kelas VII MTS Negeri 5 Bariang Rao-Rao? *Kedua*, berapakah tingkat keterampilan menulis teks narasi siswa kelas VII MTS Negeri 5 Bariang Rao-Rao? *Ketiga*, apakah ada hubungan antara penguasaan kosakata dengan keterampilan menulis teks narasi pada siswa kelas VII MTS Negeri 5 Bariang Rao-Rao?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, mendeskripsikan penguasaan kosakata siswa kelas VII MTS Negeri 5 Bariang Rao-Rao. *Kedua*, mendeskripsikan keterampilan menulis teks narasi siswa kelas VII MTS Negeri 5 Bariang Rao-Rao. *Ketiga*, mendeskripsikan korelasi penguasaan kosakata dengan keterampilan menulis teks narasi pada siswa kelas VII MTS Negeri 5 Bariang Rao-Rao.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan berguna dan memberikan manfaat untuk memperluas wawasan dan khasanah keilmuan pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran keterampilan menulis teks narasi dan sebagai sarana siswa mengembangkan kemampuan menulis teks narasi. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak berikut. *Pertama*, bagi guru, khususnya guru bahasa Indonesia di MTS Negeri 5 Bariang Rao-Rao, yaitu sebagai bahan masukan dalam mengembangkan keterampilan menulis teks narasi, dapat mengembangkan pembelajaran keterampilan menulis teks narasi melalui latihan, dan mengembangkan penguasaan kosakata siswa. *Kedua*, bagi siswa MTS Negeri 5 Bariang Rao-Rao, yaitu dapat memberikan kemudahan bagi siswa untuk mengemukakan ide yang mereka miliki, meningkatkan keterampilan menulis teks narasi, dan menambah daftar kosakata yang dimiliki siswa. *Ketiga*, bagi orangtua siswa, yaitu dapat dijadikan masukan dalam memberikan dukungan dan motivasi kepada anaknya dalam

mengembangkan penguasaan kosakata dalam keterampilan menulis teks narasi. *Keempat*, bagi sekolah, yaitu dapat dijadikan acuan dalam upaya pengadaan inovasi pembelajaran bagi para guru lain dalam mengajarkan materi menulis. *Kelima*, bagi penulis, yaitu dapat dijadikan refleksi untuk terus mencari dan mengembangkan inovasi dalam hal pembelajaran menuju hasil yang lebih baik.

G. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahan penafsiran dalam penelitian, maka diberikan definisi operasional sebagai berikut.

a. Korelasi

Korelasi dapat diartikan sebagai gambaran hubungan antara satu hal dengan yang lain. Korelasi penelitian ini yaitu seberapa besar keterkaitan penguasaan kosakata dengan keterampilan menulis teks narasi siswa kelas VII MTS Negeri 5 Bariang Rao-Rao.

b. Penguasaan Kosakata

Penguasaan kosakata adalah kegiatan menguasai atau kemampuan memahami dan menggunakan kata-kata yang terdapat dalam suatu bahasa, baik bahasa lisan, maupun tulisan.

c. Keterampilan Menulis Teks Narasi

Keterampilan menulis teks narasi yang dimaksud adalah keterampilan menuliskan atau memproduksi teks narasi yang termuat dalam kurikulum 2013. Indikator yang digunakan sebagai alat ukur keterampilan menulis teks narasi siswa kelas VII MTS Negeri 5 Bariang Rao-Rao adalah (1) kelengkapan struktur teks narasi, dan (2) ketepatan isi teks narasi dan kosakata yang digunakan dalam menulis isi teks narasi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Dari permasalahan penelitian di atas, terdapat tiga teori yang akan diuraikan pada kajian teori ini. *Pertama*, keterampilan menulis teks narasi. *Kedua*, penguasaan kosakata bidang lingkungan. *Ketiga*, korelasi penguasaan kosakata dengan keterampilan menulis teks narasi.

1. Keterampilan Menulis Teks Narasi

Dalam hal ini, ada teori yang akan diuraikan pada keterampilan menulis teks narasi, yaitu (a) pengertian menulis, (b) pengertian teks narasi, (c) struktur teks narasi, (d) kaidah kebahasaan teks narasi, (e) langkah-langkah menulis teks narasi, dan (f) indikator penilaian keterampilan menulis teks narasi.

a. Pengertian Menulis

Dalam keterampilan berbahasa tentu ada keterampilan menulis. Menulis sendiri diartikan sebagai suatu kegiatan yang dapat dilakukan oleh semua orang yang tujuannya untuk mendapatkan informasi, memberi informasi, menyampaikan gagasan kepada orang lain. Menurut Tarigan (1986: 21) menulis merupakan suatu keterampilan untuk menggambarkan adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik agar bahasa tersebut dapat dipahami oleh orang lain atau seseorang. Aktivitas menulis merupakan salah satu manifestasi keterampilan berbahasa paling akhir yang dikuasai pembelajar bahasa setelah mendengarkan, membaca dan berbicara (Nurgiyantoro, 2001: 296). Menurut Sujanto (1988: 68) secara garis besar menulis adalah mengekspresikan perasaan, memberi informasi, mempengaruhi pembaca dan memberi hiburan. Menurut (Yunus, 2015: 25) menulis adalah teks bertutur kata sesuai dengan gaya sendiri, dari yang diketahui dan dialami.

Menulis dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang menceritakan sesuatu hal yang pernah dilihat, didengar, dirasakan ke dalam bentuk bahasa tulis. Menulis merupakan ruang yang digunakan untuk dapat menceritakan kembali sesuatu yang dapat memberikan orang lain motivasi, pengetahuan, dan wawasan yang bermanfaat. Dengan menulis, akan membantu seseorang untuk meyakinkan orang lain percaya akan yang disampaikannya. Seseorang yang rajin dalam menulis dapat memberikan

manfaat seperti akan mudah memahami kondisi yang terjadi saat ini sehingga dapat dijadikan dasar pijakan untuk penambahan wawasan. Selain itu, dengan menulis seseorang dapat menghibur diri agar menjadi lebih rileks, menambah motivasi, menambah kreativitas, serta dapat mengisi waktu luang sehingga lebih bermanfaat. Manfaat menulis lainnya yaitu dapat mengeskpresikan perasaan yang dimiliki oleh seseorang dalam bentuk tulisan sehingga dapat menemukan solusi yang terbaik dari permasalahan tersebut.

Berdasarkan definisi yang telah dipaparkan di atas, menulis merupakan suatu proses, kegiatan, pandangan yang dilakukan seseorang untuk mengeskpresikan ide , perasaan, informasi, serta sebagai alat komunikasi tidak langsung yang digunakan untuk memberikan pandangan kepada orang lain melalui lambang-lambang grafik untuk para pembaca sehingga mendapatkan tambahan ilmu pengetahuan dan sebagai hiburan.

b. Pengertian Teks Narasi

Teks dapat diartikan sebagai hakikat dari wujud bahasa, yang berarti teks tersebut dapat diwujudkan dan diterapkan dalam bentuk wacana dan lebih bersifat konseptual (Nababan, 1987). Teks didefinisikan sebagai ungkapan bahasa yang menurut isi, sintaksis dan pragmatik merupakan suatu kesatuan (Luxemburg, et al., 1992). Dari penjelasan yang dipaparkan berarti ada tiga hal yang ada dalam sebuah teks yaitu isi, sintaksis, dan pragmatik. Sehubungan dengan itu, teks merupakan bahan bahasa tertulis untuk dasar memberikan pelajaran (Meilany & Rahayu, 2019). Sebuah teks harus memiliki kesatuan kalimat yang padu dan terstruktur. Dalam pembuatan kalimat dalam teks harus sesuai dengan konteks bahasa yang telah ditetapkan yaitu kalimat saling berhubungan satu sama lain karena ada kalimat yang mendahuluinya atau mengejar saat berada di luar konteks. Dengan demikian, dapat ditarik simpulan bahwa teks merupakan esensi wujud bahasa terlengkap yang di dalamnya harus terdapat tiga hal, yaitu isi, sintaksis, dan pragmatik, serta harus berhubungan satu sama lain yang digunakan sebagai bahan tertulis untuk dasar memberikan pelajaran yang digunakan seseorang.

Narasi merupakan suatu runtutan cerita yang uraian agar terlihat lebih jelas yang berisi serangkaian peristiwa, kejadian, keadaan yang terjadi secara berurutan mulai

dari awal sampai akhir. Narasi memiliki tujuan yang menceritakan suatu peristiwa seolah-olah pembaca tersebut dapat dengan nyata melihat, merasakan, serta mengalami sendiri. Menurut (Keraf, 2010) narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi. Narasi adalah karangan yang berkenaan dengan rangkaian peristiwa (Sirait, 1985). Berdasarkan pandangan tersebut, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa narasi adalah suatu wacana yang berisi kejadian, peristiwa, tindakan, keadaan yang berurutan yang digambarkan sejelas-jelasnya sehingga pembaca seolah-olah dapat merasakan, melihat, dan mengalami kejadian tersebut.

Teks narasi dapat diartikan sebagai teks yang menceritakan kepada pembaca mengenai suatu peristiwa atau kejadian yang dapat membuat pembaca seakan merasakan kejadian yang diceritakan tersebut. Teks narasi juga berupaya menjelaskan bersama dengan jelas untuk para pembaca mengenai kejadian mengenai sesuatu, selain itu teks ini dapat memberikan pesan atau nilai kepada para pembaca maupun pendengar. Teks narasi memberikan informasi kepada para pembaca sehingga dapat membentuk imajinasi pembaca akan tulisan yang dibaca serta dapat memperluas pengetahuannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik simpulan yaitu teks narasi merupakan suatu kalimat yang ditulis secara tertulis yang berisi wacana yang berisi kejadian, tindakan, keadaan yang berurutan yang digambarkan sejelas-jelasnya dan seakan para pembaca dapat melihat sendiri dan merasakan kejadian tersebut.

c. Fungsi Teks Narasi

Teks narasi tentu saja memiliki fungsi yang dapat membantu seseorang dalam menulisnya, antara lain sebagai berikut:

1. Teks narasi memiliki fungsi yang penting yaitu dapat menceritakan atau memberitahukan suatu cerita yang dirangkai sesuai dengan ketentuan yaitu alur dan unsur-unsur lainnya seperti tema, alur, latar, penokohan, serta amanat yang berisi pesan atau nilai.
2. Teks narasi berfungsi untuk memberikan pengetahuan kepada pembaca sehingga memperluas pandangan dan gagasan pembaca terhadap suatu hal.
3. Teks narasi berfungsi memberikan gambaran yang rinci tentang suatu kejadian atau

peristiwa serta memberikan jawaban serta pembahasan sebab-akibat untuk para pembaca yang dapat memperluas wawasan dan pengetahuannya.

4. Selain itu, teks narasi memiliki fungsi untuk memberikan amanat (pesan moral, nilai yang terkandung, serta pesan yang mengarahkan pembaca) yang dapat dilihat dari watak tokoh serta peristiwa yang diceritakan di dalam teks.

d. Unsur-Unsur Pembangun Teks Narasi

Dalam teks narasi terdapat unsur-unsur yang membangunnya. Menurut (Keraf, 1981) teks narasi terdiri atas unsur perbuatan, penokohan, latar dan sudut pandang. Keraf pun menambahkan bahwa alur, tema, cerita, tokoh dan pesan merupakan unsur-unsur yang membangun sebuah karangan narasi”. Berikut ini penjelasannya:

1. Tema

Tema dapat diartikan sebagai pokok pikiran, suatu ide, ataupun gagasan yang melatarbelakangi dan mendorong seseorang dalam menulis teks. Tarigan (1993:125) mengemukakan bahwa tema adalah pandangan hidup yang tertentu atau perasaan tertentu mengenai kehidupan atau rangkaian nilai-nilai tertentu yang membentuk atau membangun dasar/gagasan utama dari suatu karya sastra.

2. Latar

Latar merupakan suatu tempat, suatu situasi, lingkungan sosial, serta waktu kejadian atau peristiwa tersebut terjadi. Menurut Abrams (1981: 175) latar ialah tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar dalam suatu teks dapat dibagi atas tiga macam, yaitu latar tempat, latar waktu dan latar sosial.

3. Alur

Alur adalah ikatan pola-pola tindak-tanduk yang berupaya menyelesaikan dan memecahkan suatu permasalahan yang ada dalam teks narasi. Alur terbagi atas beberapa jenis. *Pertama*, alur maju yaitu rangkaian peristiwa dari masa kini ke masa lalu yang berjalan teratur dan berurutan sesuai dengan urutan waktu kejadian dari awal sampai akhir cerita. *Kedua*, alur mundur yaiturangkaian peristiwa dari masa lalu ke masa kini yang disusun tidak sesuai dengan urutan waktu kejadian dari awal sampai akhir cerita. *Ketiga*, alur campuran (maju-mundur) yaitu alur yang diawali klimaks, kemudian melihat lagi masa lampau dan dilanjutkan sampai pada

penyelesaian yang menceritakan banyak tokoh utama sehingga cerita yang satu belum selesai kembali ke awal untuk menceritakan tokoh yang lain. *Keempat*, alur sorot balik yaitu alur yang terjadi karena pengarang mendahulukan akhir cerita dan setelah itu kembali ke awal cerita. *Kelima*, alur klimaks yaitu alur yang susunan peristiwa menanjak dari peristiwa biasa meningkat menjadi penting yakni lebih menegangkan. *Keenam*, alur antiklimaks adalah alur yang susunan peristiwanya makin menurun dari peristiwa menegangkan kemudian menjadi kendor dan berakhir dengan peristiwa biasa. *Ketujuh*, alur kronologis adalah alur yang susunan peristiwanya berjalan sesuai dengan urutan waktu.

4. Penokohan

Penokohan dapat dirlitikan sebagai sebuah gambaran yang dapat dilihat oleh seseorang sehingga pembaca akan mengetahui sifat dan karakter asli tokoh dalam teks tersebut. Jenis-jenis penokohan (karakter/sifat) dalam teks narasi. *Pertama*, protagonis yaitu tokoh yang terdapat di dalam teks yang diharapkan bagi si pembaca, yaitu memiliki watak yang baik dan positif. *Kedua*, antagonis yaitu lawan dari protagonis karena menggambarkan watak yang buruk dan negatif. *Ketiga*, tritagonis yaitu karakter ketiga atau penengah karena menggambarkan watak yang bijak.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur pembangun dari teks narasi terbagi atas empat, yaitu tema, latar, alur, dan penokohan.

e. Struktur Teks Narasi

Secara umum, teks narasi memiliki empat struktur. Menurut (Keraf, 1981), “sebuah struktur dapat dilihat dari bermacam-macam segi penglihatan. Sesuatu dikatakan mempunyai struktur, bila ia terdiri dari bagian-bagian yang secara fungsional berhubungan satu sama lain”. Struktur tersebut, yaitu orientasi (pengenalan), komplikasi, resolusi, dan koda. Dalam teks narasi tentu ada struktur yang mengikatnya seperti bagian awal yaitu pembuka yang berisi pengenalan, selanjutnya ada bagian isi yang berisi awal konflik serta puncak konflik, kemudian, bagian penutup yang berisi penyelesaian dari konflik.

Bagian pertama dalam struktur teks narasi adalah orientasi atau pengenalan. Bagian orientasi merupakan bagian awalan yang ada di dalam teks narasi yang menjelaskan mengenai pengenalan dari cerita yaitu membahas awalan dari tokoh, latar, serta awalan yang masuk ke tahap selanjutnya. Dengan adanya orientasi atau pengenalan dalam teks narasi, pembaca bisa lebih memahami tokoh serta jalan cerita dari teks narasi tersebut.

Bagian kedua dari teks narasi membahas mengenai komplikasi yaitu bagian cerita yang menceritakan awal dari konflik yang terjadi sehingga sampai kepada puncak permasalahan yang terjadi.

Bagian ketiga dari teks narasi membahas mengenai resolusi yaitu bagian cerita yang menceritakan penyelesaian permasalahan yang terjadi sehingga dicari solusi yang terbaik dari permasalahan tersebut.

Bagian terakhir dari teks narasi yaitu membahas mengenai koda yaitu bagian yang berisi penutup, akhir cerita dan kesimpulan dari cerita. Cerita tersebut bisa berakhir dengan bahagia, sedih tergantung dari teks narasi yang ditulis oleh penulis.

f. Kaidah Kebahasaan Teks Narasi

Selain struktur, semua jenis teks pasti memiliki cara penggunaan bahasa tertentu yang sesuai dengan jenis teksnya. Setiap teks memiliki bahasa yang berbeda-beda. Ada yang menggunakan bahasa baku dan ada pula yang tidak baku. Narasi tergolong ke dalam teks bergenre cerita. Berdasarkan hal tersebut, secara kebahasaan narasi memiliki karakteristik sebagai berikut.

Menurut (Kemendikbud, 2016) kaidah kebahasaan dari teks narasi, yaitu:

1. Penggunaan kata ganti orang sebagai sudut pandang penceritaan seperti aku, dia, mereka, Rosa, Rodi.
2. Penggunaan kata yang mencerap panca indera untuk deskripsi latar (tempat, waktu, suasana).
3. Menggunakan pilihan kata dengan makna kias dan makna khusus.
4. Kata sambung penanda urutan waktu Kata sambung urutan waktu setelah itu, kemudian, sementara itu, bersamaan dengan itu, tiba-tiba, ketika, sebelum, dan sebagainya. Penggunaan urutan waktu untuk menandakan datangnya tokoh lain atau perubahan latar, baik latar suasana, waktu, dan tempat.

5. Penggunaan kata/ ungkapan keterkejutan berfungsi untuk menggerakkan cerita (memulai masalah)
6. Penggunaan dialog atau kalimat langsung dalam cerita.

Menurut (Kosasih, 2016) menyatakan mengenai kaidah kebahasaan teks narasi, yaitu:

1. Berperan langsung sebagai orang pertama, sebagai tokoh yang terlibat dalam cerita yang bersangkutan. Dalam hal ini pengarang menggunakan kata orang pertama dalam menyampaikan ceritanya, yakni aku, saya dan kami.
2. Hanya orang ketiga, berperan sebagai pengamat. Ia tidak terlibat di dalam cerita. Pengarang menggunakan kata dia untuk tokohnya.
3. Banyak menggunakan kalimat bermakna lampau.
4. Banyak menggunakan kata yang menyatakan urutan waktu (konjungsi kronologis).
5. Menggunakan kata kerja yang menggambarkan suatu tindakan.
6. Menggunakan kata kerja yang menunjukkan kalimat tidak langsung sebagai cara menceritakan tuturan seorang tokoh pengarang.
7. Menggunakan kata kerja yang menyatakan sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan oleh tokoh (kata kerja mental).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kaidah kebahasaan teks narasi adalah aturan yang perlu dipenuhi peserta didik dalam mencapai pemahamannya mengenai menelaah struktur kaidah teks narasi.

g. Langkah-Langkah Menulis Teks Narasi

Sebelum membuat teks narasi, harus diperhatikan langkah-langkah menulis teks narasi dengan tujuan memudahkan seseorang dalam menulis teks narasi. Dalam menulis teks narasi, hal-hal yang harus diperhatikan, yaitu:

1. Mencari tema dalam teks serta amanat yang terkandung di dalamnya.
2. Menentukan sasaran bagi pembaca.
3. Membuat suatu rancangan tentang suatu kejadian utama berdasarkan alur dalam teks disesuaikan dengan skema yang dibuat.
4. Merangkai peristiwa yaitu urutan peristiwa mulai dari awal (pembukaan), isi atau perkembangan, dan akhir cerita (penutup).
5. Membuat rincian dan penjelasan mengenai kejadian-kejadian utama secara mendetail untuk dijadikan sebagai pendukung cerita.

6. Menyusun skema dari cerita dalam teks seperti tokoh, alur, latar, sudut pandang serta amanat.
7. Memperhatikan aturan yang benar dalam penggunaan tanda baca dalam penulisan kalimat.

Dalam hal ini berarti menulis teks narasi. Menulis teks narasi tidak sekadar menulis teks pada umumnya. Dalam menulis teks narasi perlu memperhatikan langkah-langkah penulisan, sehingga akan lebih mudah menulis dan cerita tersebut akan lebih terarah, karena teks narasi merupakan jenis teks yang bersifat menceritakan. Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah menulis teks narasi adalah menentukan topik, menentukan tujuan, mengumpulkan bahan, menyusun kerangka, mengembangkan kerangka, koreksi dan revisi, dan menulis naskah yang telah direvisi.

h. Indikator Penilaian Keterampilan Menulis Teks Narasi

Indikator penilaian atau alat yang tepat untuk mengukur keterampilan teks narasi yaitu tes. Menurut (Anas Sudijono, 2015) tes adalah cara atau prosedur dalam rangka pengukuran dan penilaian, yang berupa pemberian tugas yang harus dikerjakan testee, sehingga atas dasar data yang diperoleh dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku atau prestasi testee, nilai dapat dibandingkan dengan nilai-nilai yang dicapai oleh testee lainnya, atau dibandingkan dengan nilai standar tertentu. Menurut (Nana Sudjana, 2014), tes sebagai alat penilaian adalah pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada siswa untuk mendapat jawaban dari siswa dalam bentuk lisan (tes lisan), dalam bentuk tulisan (tes tulisan), atau dalam bentuk perbuatan (tes tindakan).

Indikator yang digunakan dalam penilaian keterampilan menulis teks narasi adalah sebagai berikut. *Pertama*, struktur teks, yaitu pembukaan (pengenalan), isi, dan penutup. *Kedua*, kaidah kebahasaan teks narasi. *Ketiga*, Ejaan Bahasa Indonesia (EBI). Sebelum melakukan penilaian tes keterampilan menulis teks narasi, hal yang harus dilakukan adalah menentukan aspek-aspek yang akan dinilai. Aspek-aspek tersebut, yaitu struktur teks narasi (pembukaan, isi, dan penutup), ciri bahasa/kaidah kebahasaan teks narasi (kata ganti orang, latar, pilihan kata, rangkaian urutan peristiwa), dan penerapan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI) dalam menulis teks narasi.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga indikator penilaian dalam keterampilan menulis teks narasi. *Pertama*, dari segi struktur teks narasi. *Kedua*, dari segi kaidah kebahasaan teks narasi. *Ketiga*, dari segi Ejaan Bahasa Indonesia (EBI).

Tabel 1
Indikator Penilaian Keterampilan Menulis Teks Narasi
Siswa Kelas VII MTS Negeri 5 Bariang Rao-Rao

No	Indikator Penilaian	Deskriptor
1	Struktur Teks Narasi	a. Orientasi (Pengenalan) b. Kompilasi (permasalahan) c. Resolusi (jalan keluar terhadap masalah) d. Koda (akhir cerita, penutup, dan kesimpulan)
2	Kaidah Kebahasaan	a. Penggunaan kata ganti nama orang b. Penggunaan kata yang mencerpap panca indera untuk deskripsi latar c. Menggunakan pilihan kata dengan makna kias dan makna khusus. d. Menggunakan kata sambung penanda urutan waktu e. Penggunaan kata/ ungkapan f. Penggunaan dialog atau kalimat langsung dalam cerita g. Hanya orang ketiga, berperan sebagai pengamat h. Banyak menggunakan kalimat bermakna lampau i. Menggunakan kata kerja yang menggambarkan suatu tindakan

		<p>j. Menggunakan kata kerja yang menunjukkan kalimat tidak langsung sebagai cara menceritakan tuturan seorang tokoh pengarang.</p> <p>k. Menggunakan kata kerja yang menyatakan sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan oleh tokoh (kata kerja mental).</p>
3	Ejaan Bahasa Indonesia	<p>a. Penggunaan huruf kapital</p> <p>b. Penggunaan tanda titik</p> <p>c. Penggunaan tanda koma</p> <p>d. Penggunaan kata depan</p>

2. Hakikat Penguasaan Kosakata

Istilah kosakata sering sekali didengar, tetapi masih banyak perbedaan penafsiran makna dari kosakata itu sendiri. Oleh karena itu, banyak diperlukan pendapat mengenai hakikat kosakata sehingga dapat diambil suatu kesimpulan. Soedjito dalam Tarigan (1994:447) memaparkan bahwa kosakata merupakan: (1) semua kata yang terdapat dalam satu bahasa; (2) kekayaan kata yang dimiliki oleh seorang pembicara; (3) kata yang dipakai dalam satu bidang ilmu pengetahuan; dan (4) daftar kata yang disusun seperti kamus disertai penjelasan secara singkat dan praktis. Menurut (Febrisma, 2013), kosakata merupakan pembendaharaan kata yang terdapat dalam sebuah bahasa. Kualitas keterampilan berbahasa seseorang dapat dilihat dan dinilai tergantung pada kuantitas serta kualitas kemampuan kosakata yang dimilikinya. Semakin kaya, semakin bagus, semakin luas kemampuan penguasaan kosakatanya maka semakin terampil dan baik pula dalam berbahasanya.

Penguasaan kosakata merupakan hal paling penting untuk dikuasai oleh seseorang untuk dapat mencapai penguasaan bahasa. Kridalaksana dalam Tarigan (1994: 446) yang menyatakan bahwa kosakata adalah (1) komponen bahasa yang memuat secara informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa; (2) kekayaan kata yang dimiliki seorang pembicara, penulis atau suatu bahasa; dan (3) daftar kata yang disusun seperti kamus,

tetapi dengan penjelasan yang singkat dan praktis. Purwo (Aris Yunisah, 2007: 11), mengemukakan bahwa penguasaan kosakata merupakan ukuran pemahaman seseorang terhadap kosakata suatu bahasa dan kemampuannya menggunakan kosakata tersebut baik secara lisan maupun tertulis. Dalam penguasaan kosakata yang baik, seseorang tentu sudah menguasai bahasa dengan baik, karena seseorang yang sudah baik dalam menguasai bahasa tentu saja juga baik dalam penguasaan kosakatanya. Penguasaan kosakata berpengaruh terhadap keterampilan menulis seseorang karena semakin luas kosakata yang dikuasai akan semakin mudah dalam menuliskan gagasannya, dan sebaliknya seseorang yang kurang dalam menguasai kosakata maka akan kesulitan dalam keterampilan menulis mengemukakan gagasannya.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa kosakata merupakan pembendaharaan kata atau komponen kata-kata yang digunakan dalam kegiatan berbahasa. Semakin luas penguasaan kosakata seseorang akan semakin luas pula kemampuan berbahasanya, baik itu bahasa lisan maupun bahasa tulis, dan sebaliknya apabila seseorang kurang dalam penguasaan kosakata akan semakin sulit dalam kegiatan berbahasa.

a. Penguasaan Kosakata

Dalam kehidupan baik dalam dunia pendidikan maupun kehidupan masyarakat, penguasaan kosakata sangat diperlukan untuk menentukan makna suatu bahasa. Penguasaan kosakata dapat digunakan sebagai alat penyalur gagasan dan pendapat. Selain untuk penyalur gagasan, dengan menguasai kosakata seseorang akan lancar dalam memberikan dan menerima informasi yang diperlukan baik dalam bentuk tulis maupun lisan. Menurut Zuchdi (1995: 3-7) penguasaan kosakata adalah kemampuan seseorang untuk mengenal, memahami, dan menggunakan kata-kata dengan baik dan benar dengan mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Senada dengan pendapat Zuchdi, Menurut Hastuti (1992: 24) bahwa penguasaan kosakata penting agar peserta didik mampu memahami kata atau istilah dan mampu menggunakannya di dalam tindak berbahasa, baik itu menyimak, berbicara, membaca, maupun menulis.

Dalam berkomunikasi, penguasaan kosakata diperlukan untuk mengerti makna dari bahasa yang disampaikan. Kosakata yang luas akan memudahkan seseorang dalam berbahasa atau berkomunikasi. Selain itu, kosakata sangat berpengaruh dalam

keterampilan menulis yaitu keterampilan menulis teks narasi. Siswa dituntut untuk bisa menguasai kosakata yang baik tujuannya baik yaitu untuk memudahkan siswa sendiri dalam menuangkan idenya baik itu lisan maupun tulis. Sebaliknya, siswa yang kurang dalam menguasai kosakata akan kesulitan dalam menuangkan ide atau pemikirannya.

Menurut Tarigan (2011:2) keterampilan berbahasa seseorang bergantung kepada kuantitas dan kualitas kosakata yang dimilikinya. Seseorang harus terampil berbahasa, salah satu hal yang bisa menolong yaitu dengan menguasai kosakata. Menurut Atmazaki (2007:54) kekurangan kosakata dapat melemahkan daya ungkap seseorang. Untuk memudahkan siswa mengembangkan gagasannya menjadi sebuah teks narasi, penguasaan kosakata merupakan aspek penunjang utamanya. Siswa yang menguasai kosakata yang luas akan memudahkan dirinya dalam menuangkan gagasan serta menggunakan bahasa yang baik dalam menuliskannya.

b. Indikator Penguasaan Kosakata

Dalam penguasaan kosakata terdapat indikator yang digunakan yaitu berupa tes. Djiwandono (2011: 126) mengungkapkan bahwa tes kosakata adalah tes tentang penguasaan arti kosakata yang dapat dibedakan menjadi penguasaan yang bersifat pasif-reseptif dan penguasaan kosakata yang bersifat aktif-produktif. Penguasaan kosakata pasif-reseptif yaitu penguasaan kosakata yang berupa pemahaman arti kata tanpa disertai kemampuan untuk menggunakan atas prakarsa sendiri atau hanya mengetahui arti sebuah kata ketika digunakan orang lain atau disediakan untuk sekedar dipilih. Sedangkan penguasaan aktif-produktif merupakan penguasaan kosakata yang tidak sekedar berupa pemahaman seseorang terhadap arti kata yang didengar atau dibaca melainkan secara nyata dan atas prakarsa serta penguasaannya sendiri mampu menggunakan dalam wacana untuk mengungkapkan pikirannya.

Menurut Tarigan (2013: 23) pada dasarnya ada 4 cara untuk menguji kosakata. Pertama, identifikasi yaitu siswa memberi responsi secara lisan ataupun tertulis dengan mengidentifikasi sebuah kata sesuai dengan batasan atau penggunaannya. Kedua, pilihan berganda yaitu siswa memilih makna yang tepat bagi kata yang teruji dari tiga atau empat batasan. Ketiga, menjodohkan yaitu kata-kata yang teruji disajikan dalam satu jalur dan batasan-batasan yang akan dijodohkan dan disajikan secara sembarangan pada lajur lain. Sebenarnya ini merupakan bentuk lain dari ujian pilihan berganda.

Keempat, Memeriksa yaitu siswa memeriksa kata-kata yang diketahuinya atau yang tidak diketahuinya. Ia juga dituntut untuk menulis batasan kata-kata yang diperiksanya.

Indikator penguasaan pasif-reseptif terhadap kosakata ditunjukkan untuk menentukan penguasaan kosakata. *Pertama*, siswa mampu menentukan (antonim), yaitu hubungan di antara dua kata yang menyatakan makna kebalikan atau pertentangan. *Kedua*, siswa mampu menentukan (sinonim), yaitu hubungan yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu kata dengan kata lainnya. *Ketiga*, siswa mampu menentukan hipernim dan hiponim. *Keempat*, siswa mampu menentukan makna kata/istilah.

Tabel 2
Indikator Penilaian Penguasaan Kosakata
Siswa Kelas VII MTS Negeri 5 Bariang Rao-Rao

No	Indikator Penilaian	Deskriptor
1	2	3
1	Menentukan antonim	Disajikan teks narasi, siswa diminta menentukan antonim berdasarkan teks tersebut.
2	Menentukan sinonim	Disajikan teks narasi, siswa diminta menentukan sinonim berdasarkan teks tersebut.
3	Menentukan hipernim dan hiponim	Disajikan teks narasi, siswa diminta menentukan hipernim dan hiponim berdasarkan teks tersebut.
4	Menentukan makna kata	Disajikan teks narasi, siswa diminta menentukan makna kata berdasarkan teks tersebut.

3. Korelasi Penguasaan Kosakata dengan Keterampilan Menulis Teks Narasi

Keterampilan menulis merupakan bagian dari keterampilan berbahasa yang paling akhir yang harus dikuasai oleh pelajar setelah keterampilan berbahasa membaca,

berbicara, mendengarkan. Menurut (Tarigan, 2014) keterampilan menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain.

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat ekspresif dan produktif (Sardila, 2015:113). Menulis dikatakan ekspresif karena sebuah tulisan merupakan hasil dari sebuah pikiran dan perasaan seseorang yang dapat dituangkan ke dalam bentuk aktivitas menggerakkan motorik halus melalui goresan-goresan tangan. Selanjutnya, dikatakan sebagai produktif yaitu menulis merupakan proses dalam menghasilkan satuan bahasa berupa karya nyata sehingga lahir dalam bentuk tulisan. Dengan demikian, secara umum tulisan disebut sebagai karya dari hasil gagasan seseorang yang dapat dipahami oleh orang lain. Bagi seseorang yang berada dalam lingkungan akademik, keterampilan menulis sudah menjadi tuntutan. Keterampilan menulis sudah ditekankan pada siswa masuk ke sekolah dasar (SD) sampai ke tingkat yang lebih tinggi. Standar kompetensi yang tertulis pada silabus mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu siswa diharapkan dapat memiliki pengetahuan dan pemahaman yang benar tentang konsep menulis serta dapat mengungkapkan informasi, ide, atau gagasan ke dalam bentuk tulisan.

Salah satu jenis tulisan yang menuntut siswa untuk dapat menuangkan gagasan, ide, dan pemikirannya dalam bentuk tulisan adalah teks narasi. Menurut Keraf (Andayani, dkk, 2015) teks narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi. Menulis teks narasi merupakan salah satu kegiatan menulis yang mengacu pada hasil tulisan yang berbentuk penjabaran dari kejadian-kejadian atau pengalaman-pengalaman masa lampau atau yang pernah dialami atau dapat pula narasi itu memuat cerita yang sifatnya fiktif/imajinatif (rekaan). Keterampilan menulis teks narasi juga dipengaruhi terhadap penguasaan kosakata. Menurut Murtono (Andayani, 2015) untuk mampu menulis diperlukan kemampuan untuk memilih kata secara tepat untuk memindahkan pikiran dan perasaan ke lambang bahasa karena kesalahan penggunaan bahasa cukup berpengaruh dalam menentukan makna.

Penguasaan kosakata setiap diri individu berbeda-beda satu sama lain tergantung dari kemauan dan pemerolehan yang didapatkan. Keterampilan menulis teks narasi

merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang menuntut seseorang untuk menguasai sebanyak-banyaknya kosakata. Semakin banyak kosakata yang dikuasai oleh seseorang akan memudahkan dan membantu seseorang memilih kata serta mengemukakan gagasannya dengan mudah terhadap keterampilan menulis teks narasi. Begitu pula sebaliknya, seseorang yang kurang dalam pemerolehan kosakata, akan kesulitan dalam memilih kata dan mengemukakan gagasannya terhadap menulis teks narasi.

Selain itu, bantuan dari guru juga dapat dijadikan solusi dan bahan untuk membantu siswa dalam penguasaan kosakatanya terhadap menulis teks narasi. Guru harus mencari metode dan strategi pembelajaran yang memudahkan siswa dalam menulis teks narasi, karena utama guru menyelenggarakan pembelajaran agar terselenggara dengan efektif. Adanya strategi pembelajaran dapat memudahkan guru dalam menyampaikan materi sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung sesuai dengan apa yang diharapkan. Untuk itu, guru harus mencari strategi yang efektif terhadap keterampilan menulis teks narasi siswa dan membantu siswa untuk menguasai kosakata agar lebih luas sehingga memudahkannya dalam memilih kata-kata dalam menulis teks narasi nantinya.

Dari berbagai pendapat yang telah dikemukakan diatas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa siswa yang menguasai kosakata yang baik, akan memudahkannya dalam memilih kata dan mengemukakan gagasan dalam menulis teks narasi. Jika hal tersebut disadari dan dijalani oleh siswa kelas VII MTS Negeri 5 Bariang Rao-Rao tentunya akan dapat mempengaruhi kemampuan menulis teks narasi.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini di antaranya adalah sebagai berikut.

Pertama, penelitian dengan judul Korelasi Penguasaan Kosakata dengan Keterampilan Menulis Teks Cerita Pendek Siswa Kelas VII SMP Negeri 18 Medan” (Sariva, 2017). Pada penelitian ini diperoleh tiga kesimpulan. *Pertama*, penguasaan kosakata oleh siswa kelas VII SMP Negeri 18 Medan tahun pembelajaran 2016/2017 tergolong baik dengan nilai rata-rata 72,71. *Kedua*, kemampuan menulis teks cerita pendek siswa kelas VII SMP Negeri 18 Medan tahun pembelajaran 2016/2017 tergolong baik dengan nilai rata-rata 79,38. *Ketiga*, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara penguasaan kosakata dengan kemampuan menulis teks cerita pendek oleh siswa kelas VII SMP Negeri 18 Medan tahun pembelajaran 2016/2017. Hal ini terbukti dari perhitungan korelasi product moment

diperoleh nilai $r_{hitung} = 0,689$ dan nilai r_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan $N = 64$ sebesar $0,246$ menunjukkan bahwa $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,689 > 0,246$ dan indeks determinasi (I) sebesar 47% tergolong pada tingkat hubungan kuat sedangkan sisanya dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kedua, penelitian dengan judul “Korelasi Penguasaan Kosakata dengan Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Siswa Kelas VII SMP Negeri 8 Padang” (Lisa, 2016). Pada penelitian ini diperoleh tiga kesimpulan. *Pertama*, penguasaan kosakata siswa kelas VII SMP Negeri 8 Padang berada pada kualifikasi baik ($85,12$). *Kedua*, keterampilan menulis teks eksposisi siswa kelas VII SMP Negeri 8 Padang berada pada kualifikasi baik ($81,03$). *Ketiga*, terdapat hubungan yang signifikan antara penguasaan kosakata dan keterampilan menulis teks eksposisi siswa kelas VII SMP Negeri 8 Padang pada derajat kebebasan $n-1$ dan taraf kepercayaan $0,05$. Hal itu terlihat dari hasil pengujian yang membuktikan bahwa t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} ($2,89 > 1,67$). Selain itu, interpretasi nilai uji korelasi menunjukkan korelasi kedua variabel rendah, yaitu $0,423$. Dengan kata lain, penguasaan kosakata dapat meningkatkan keterampilan menulis teks eksposisi siswa kelas VII SMP Negeri 8 Padang.

Ketiga, penelitian dengan judul “Korelasi Penguasaan Kosakata dengan Keterampilan Menulis Teks Cerita Fantasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 16 Padang” (Zamratul & Utami). Pada penelitian ini diperoleh tiga kesimpulan. *Pertama*, keterampilan menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 16 Padang berada pada kualifikasi Baik (B). *Kedua*, penguasaan kosakata siswa kelas VII SMP Negeri 16 Padang berada pada kualifikasi Baik (B). *Ketiga*, penguasaan kosakata memiliki korelasi dengan keterampilan menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 16 Padang dengan derajat kebebasan $n-1$ pada taraf kepercayaan 95% . Nilai t_{hitung} ($7,60$) lebih besar daripada t_{tabel} ($1,68$), dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima karena hasil pengujian membuktikan bahwa t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} .

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah sama-sama meneliti keterampilan menulis siswa dan sama-sama menggunakan variabel bebas (X) yaitu penguasaan kosakata. Sementara itu, perbedaannya terletak pada populasi dan variabel terikatnya. Dalam penelitian ini, populasi penelitiannya ialah siswa kelas VII MTS Negeri 5

Bariang Rao-Rao. Variabel terikat dalam penelitian ini ialah keterampilan menulis teks narasi.

C. Kerangka Konseptual

Secara konseptual terdapat korelasi atau hubungan antara variabel penguasaan kosakata dan keterampilan menulis teks narasi. Disini, penguasaan kosakata merupakan variabel bebas (X), sedangkan keterampilan menulis teks narasi merupakan variabel terikat (Y). Untuk lebih jelasnya digambarkan dalam kerangka konseptual berikut.

Gambar 2

Kerangka Konseptual

Keterangan:

X = Penguasaan Kosakata

Y = Keterampilan Menulis Teks Narasi

→ = Korelasi

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka konseptual yang telah dikemukakan sebelumnya, maka rumusan hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut.

H₀ : Tidak terdapat korelasi yang signifikan antara penguasaan kosakata dengan keterampilan menulis teks narasi siswa kelas VII MTS Negeri 5 Bariang Rao-Rao. Hipotesis diterima apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan $dk = n-1$ pada tingkat signifikansi 0,05 dan taraf kepercayaan 95%.

H₁ : Terdapat korelasi yang signifikan antara penguasaan kosakata dengan keterampilan menulis teks narasi siswa kelas VII MTS Negeri 5 Bariang Rao-Rao. Hipotesis diterima apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan $dk = n-1$ pada tingkat signifikansi 0,05 dan taraf kepercayaan 95%.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Dikatakan kuantitatif karena penelitian ini merupakan sebuah penyelidikan tentang masalah sosial berdasarkan pada pengujian sebuah teori yang terdiri dari variabel-variabel, diukur dengan angka, dan dianalisis dengan prosedur statistik untuk menentukan apakah generalisasi prediktif teori tersebut benar (Creswell, 1944).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian korelasional. Gay (dalam Sukardi, 2008): 166) menyatakan penelitian korelasi adalah suatu penelitian yang melibatkan tindakan pengumpulan data guna menentukan hubungan dan tingkat hubungan antara dua buah variabel atau lebih. Lebih lanjut, Gay menjelaskan bahwa metode korelasional bagian dari penelitian *ex post facto* karena pada umumnya peneliti tidak memanipulasi keadaan variabel yang ada dan langsung mencari adanya suatu hubungan dan tingkat hubungan variabel yang dinyatakan dalam koefisien korelasi. Jadi, penelitian korelasi dilakukan untuk menentukan hubungan dua buah variabel, serta mengetahui besar kecilnya hubungan variabel yang berkaitan dengan objek atau subjek yang diteliti. Kekuatan hubungan antar variabel penelitian ditunjukkan oleh koefisien korelasi yang angkanya bervariasi antara -1 sampai +1. Koefisien korelasi adalah besaryang diperoleh melalui perhitungan statistik berdasarkan kumpulan data hasil pengukuran setiap variabel. Koefisien korelasi positif menunjukkan hubungan yang berbanding lurus atau kesejajaran, sedangkan koefisien korelasi negatif menunjukkan hubungan berbanding terbalik atau ketidak-sejajaran.

Rancangan (desain) penelitian korelasional ini digunakan untuk mengungkapkan hubungan antara dua variabel yaitu menganalisis hubungan penguasaan kosakata dengan keterampilan menulis teks narasi siswa kelas VII MTS Negeri 5 Bariang Rao-Rao.

B. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek dengan kualitas dan karakteristik tertentu. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII MTS Negeri 5 Bariang Rao-Rao yang terdaftar pada tahun ajaran 2020/2021. Jumlah siswa kelas VII pada semester ganjil adalah sebanyak 174 orang yang tersebar di enam kelas. Sampel

merupakan bagian populasi yang akan diteliti. Dikarenakan populasi penelitian lebih dari seratus siswa, maka perlu digunakan teknik pengambilan sampel. Pemilihan sampel penelitian ini dilakukan dengan teknik simple random sampling (teknik proporsional secara acak) dengan tujuan agar semua populasi dapat terwakili. Simple random sampling hanya melibatkan satu pemilihan acak dan hanya memerlukan sedikit informasi mengenai populasi.

Subjek dalam penelitian ini berjumlah lebih dari 100. Halini mengisyaratkan bahwa jumlah subjek diambil antara 10—15% atau 20—25% atau lebih (Arikunto, 2010). Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel sebanyak 25% dari jumlah populasi per kelas. Populasi dan sampel tersebut dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3
Populasi dan sampel Penelitian

No	Kelas	Populasi	sampel
1	2	3	4
1	VII A	29 orang	8 orang
2	VII B	29 orang	8 orang
3	VII C	29 orang	8 orang
4	VII D	29 orang	8 orang
5	VII E	29 orang	8 orang
6	VII F	29 orang	8 orang
Jumlah		174 orang	48 orang

(Sumber: Guru Bahasa Indonesia MTS Negeri 5 Bariang Rao-Rao)

C. Variabel dan Data

Penelitian ini terdiri atas dua variabel, yaitu variabel bebas yang dilambangkan dengan huruf X dan variabel terikat yang dilambangkan dengan huruf Y. Variabel bebas (X) penelitian ini adalah penguasaan kosakata siswa kelas VII MTS Negeri 5 Bariang Rao-Rao. Variabel terikat (Y) pada penelitian ini adalah keterampilan menulis teks narasi siswa kelas VII MTS Negeri 5 Bariang Rao-Rao. Data penelitian ini adalah skor hasil tes penguasaan kosakata dan skor hasil tes menulis teks narasi siswa kelas VII MTS Negeri 5 Bariang Rao-Rao.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat-alat yang diperlukan atau dipergunakan untuk mengumpulkan data. Ini berarti, dengan menggunakan alat-alat tersebut data dikumpulkan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa tes. Tes digunakan untuk mengukur tingkat penguasaan kosakata dan tes untuk mengukur keterampilan menulis teks narasi siswa kelas VII MTS Negeri 5 Bariang Rao-Rao. Bentuk tes yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu tes objektif dan tes unjuk kerja. Berikut ini uraian mengenai tes objektif dan tes unjuk kerja.

1. Tes Objektif

Tes objektif adalah tes yang cara penilaiannya bersifat objektif, dalam arti, sudah jelas jawaban mana yang benar dan mana yang salah dan hanya satu jawaban yang benar. Tes objektif adalah tes yang terdiri dari item-item (stem) yang dapat dijawab dengan jalan memilih salah satu alternatif (option) yang benar dan alternatif yang tersedia atau mengisi jawaban yang benar dengan beberapa kata atau sandi. Tes objektif digunakan untuk mengukur penguasaan kosakata dengan cara mengisi jawaban yang paling tepat dari alternatif yang tersedia. Dalam penelitian ini, tes objektif yang digunakan adalah tes pilihan ganda dengan empat pilihan jawaban (A, B, C, dan D). Sebelum dijadikan instrumen penelitian, terlebih dahulu dilakukan tes uji coba terhadap siswa lain di luar sampel yang telah ditentukan. Untuk lebih jelasnya perhatikan kisi-kisi pada tabel di bawah ini.

Tabel 4

**Kisi-kisi Uji Coba Tes Penguasaan Kosakata
Siswa Kelas VII MTS Negeri 5 Bariang Rao-Rao**

No.	Indikator	Nomor Soal	Jumlah Soal
1.	Menentukan antonim	1, 7, 11, 15, 18, 29, 33, 35, 41, 43, 45, 55, 56	13
2.	Menentukan sinonim	5, 9, 14, 17, 19, 23, 30, 32, 34, 39, 44, 48, 49, 50, 64,	15

3.	Menentukan hipernim dan hiponim	13, 20, 21, 25, 28, 46, 51, 54, 57, 61, 63, 66 12, 22, 24, 27, 42, 47, 52, 53, 58, 59, 60, 62	24
4.	Menentukan makna kata	2, 3, 4, 6, 8, 10, 16, 26, 31, 36, 37, 38, 40, 65, 67, 68, 69, 70	18
Jumlah			70

Dari skor yang diperoleh pada kisi-kisi tes uji coba di atas, selanjutnya dianalisis validitas dan reliabilitasnya. Agar tes yang digunakan dalam penelitian benar-benar dapat mengukur keterampilan siswa dan dapat dipertanggungjawabkan merupakan tujuan dari uji tes di atas.

a. Validitas Item

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Sisi lain dari pengertian validitas adalah aspek kecermatan pengukuran. Suatu alat ukur yang valid dapat menjalankan fungsi ukurnya dengan tepat, juga memiliki kecermatan tinggi. Arti kecermatan disini adalah dapat mendeteksi perbedaan-perbedaan kecil yang ada pada atribut yang diukurnya. Validitas item adalah sebuah item dikatakan valid apabila mempunyai dukungan yang besar terhadap skor total. Instrumen dikatakan valid saat dapat mengungkap data dari variabel secara tepat dan tidak menyimpang dari keadaan yang sebenarnya.

Untuk menemukan validitas item dapat dilakukan dengan menggunakan rumus product meperson biserial berikut ini.

$$rpbi = r_{pbi} = \frac{M_p - M_t}{S_t} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan:

r_{pbi} = validitas item yang dicari

M_p = rerata skor tester yang menjawab benar

M_t = rerata skor total

S_t = standar deviasi

p = rerata siswa yang menjawab benar

q = rerata siswa yang menjawab salah

Hasil dari penggunaan rumus biserial kemudian ditafsirkan ke dalam (r_{tabel}) untuk mengetahui valid atau tidaknya item dengan taraf signifikan 95% dan derajat kebebasan (dk) $n-1$. Jika hasil yang diperoleh r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} berarti soal tersebut dikatakan valid. Sebaliknya, jika hasil yang diperoleh r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} , berarti soal tersebut dikatakan tidak valid.

b. Reliabilitas Tes

Reliabilitas adalah sejauh mana pengukuran dari suatu tes tetap konsisten setelah dilakukan berulang-ulang terhadap subjek dan dalam kondisi yang sama. Menurut Sugiyono (2017:130) menyatakan bahwa uji reliabilitas adalah sejauh mana hasil pengukuran dengan menggunakan objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Reliabilitas tes dalam penelitian dapat ditentukan dengan teknik belah dua (split half method) jika diujikan satu kali dan jumlah item genap. Rumus yang digunakan adalah rumus product moment dan Spearman-Brown. Rumus yang digunakan adalah rumus *product moment* dan *Spearman-Brown*.

$$r_{xy} = \frac{N \Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\} \{N \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel X dan variabel

YX = skor ganjil

Y = skor genap

N = jumlah subjek penelitian

ΣXY = jumlah perkalian X dan

$Y \Sigma X^2$ = jumlah kuadrat dari X

ΣY^2 = jumlah kuadrat dari Y

Selanjutnya, hasil dari rumus *product moment* tersebut dimasukkan ke dalam rumus *Spearman-Brown* berikut (Arikunto, 2012).

$$r_{11} = \frac{2r^{1/2/2}}{(1 + r^{1/2/2})}$$

Keterangan:

r_{11} = koefisien reliabilitas yang sudah disesuaikan

$r^{1/2/2}$ = korelasi antara skor-skor setiap belahan tes

Hasil dari penggunaan rumus *Spearman-Brown* ditafsirkan ke dalam r_{tabel} untuk mengetahui reliabel atau tidaknya tes tersebut dengan taraf signifikansi 95% dan derajat kebebasan (dk) $n-1$. Jika hasil yang diperoleh (r_{hitung}) lebih besar dari r_{tabel} , berarti soal tersebut dikatakan reliabel. Sebaliknya, jika hasil yang diperoleh (r_{hitung}) lebih kecil dari r_{tabel} , berarti soal tersebut dikatakan tidak reliabel.

2. Tes Unjuk Kerja

Tes unjuk kerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan suatu pekerjaan/tugas. Tujuan tes unjuk kerja adalah untuk mengetahui apa yang siswa ketahui dan apa yang mereka lakukan. Dengan demikian penilaian unjuk kerja tersebut harus bermakna, autentik dan dapat mengukur penguasaan siswa.

Tes unjuk kerja digunakan untuk mengumpulkan data keterampilan menulis teks narasi siswa kelas VII MTS Negeri 5 Bariang Rao-Rao. Melalui tes tersebut siswa diminta untuk menulis teks narasi berdasarkan topik yang disediakan. Keabsahan instrumen menulis teks narasi dipertimbangkan melalui indikator tes yang digunakan untuk keterampilan teks narasi, yaitu (1) siswa mampu menulis sesuai dengan struktur teks narasi, (2) siswa mampu menulis teks narasi sesuai dengan kaidah kebahasaan, dan (3) siswa mampu menerapkan EBI secara tepat.

Dalam pengumpulan data keterampilan menulis teks narasi, siswa ditugaskan menulis sebuah teks narasi dengan tema yang telah ditentukan. Siswa dituntut untuk mampu memproduksi teks narasi sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan, sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian indikator keterampilan menulis teks narasi. Untuk pengumpulan data keterampilan menulis teks narasi harus digunakan teknik

pengumpulan data yang sesuai.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah teknik atau metode yang digunakan untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua cara sebagai berikut. *Pertama*, siswa diminta untuk mengerjakan tes objektif (pilihan ganda) berhubungan dengan penguasaan kosakata yang berjumlah 41 butir soal dilengkapi dengan lembar jawaban. Sesuai petunjuk soal, siswa diminta menyilang salah satu huruf A, B, C, atau D pada lembar jawaban. Lembar jawaban kemudian dikumpulkan kembali untuk selanjutnya diolah berdasarkan teknik analisis data.

Kedua, memberikan tes unjuk kerja untuk mengukur keterampilan menulis teks narasi siswa. Siswa diminta untuk menuliskan teks narasi dengan memperhatikan indikator menulis narasi. Setelah selesai mengerjakan tes, tulisan siswa dikumpulkan dan dilakukan analisis sesuai dengan indikator penilaian tes unjuk kerja.

F. Uji Persyaratan Analisis Data

Uji persyaratan analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji normalitas. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau sebaliknya. Uji normalitas data menjadi syarat untuk menentukan jenis statistik yang akan dipakai dalam penganalisisan data nantinya. Dalam penelitian ini, pengujian apakah data berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan menggunakan uji *liliefors*, dengan langkah-langkah berikut ini.

- a) Menyusun data $X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$ yang diurutkan dari data terkecil hingga data yang terbesar.
- b) Data $X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$ dijadikan bilangan baku $Z_1, Z_2, Z_3, \dots, Z_n$ dengan rumus

$$Z_i = \frac{x_i - \bar{x}}{s}$$

Keterangan:

x_i = skor yang diperoleh siswa

$\bar{x}$ = skor rata-rata

s = standar deviasi

- c) Dengan menggunakan daftar distribusi baku, kemudian dihitung peluang

$$F(z_i) = P(z \leq z_i)$$

- d) Selanjutnya, dihitung proporsi $z_1, z_2, z_3, \dots, z_n$ yang lebih kecil atau sama dengan z_i . Jika proporsi ini dinyatakan dengan $S(z_i)$, maka:

$$S(z_i) = \frac{\text{banyaknya } z_1, z_2, z_3, \dots, z_n \text{ yang } \leq z_i}{n}$$

- e) Menghitung selisih $F(z_i) - S(z_i)$, kemudian menentukan harga mutlaknya.
- f) Ambil nilai harga yang paling besar di antara harga-harga mutlak selisih, disebut L_0 .
- g) Membandingkan nilai L_0 dengan nilai kritis L_t yang terdapat pada taraf signifikansi 0,05. Kriterianya yaitu populasi dinyatakan berdistribusi normal jika $L_0(\text{hitung}) < L_{\text{tabel}}$.

G. Teknik Penganalisisan Data

Teknik penganalisisan data adalah metode dalam memproses data menjadi informasi. Saat melakukan suatu penelitian, kita perlu menganalisis data agar data tersebut mudah dipahami. Analisis data juga diperlukan agar kita mendapatkan solusi atas permasalahan penelitian yang tengah dikerjakan. Setelah data terkumpul, teknik selanjutnya adalah menganalisis data penelitian yang dilakukan berdasarkan tahap-tahap sebagai berikut. *Pertama*, memberikan skor terhadap tes objektif penguasaan kosakata. Penskoran bersifat mutlak, skor 1 untuk jawaban yang benar dan skor 0 untuk jawaban yang salah. *Kedua*, penentuan skor keterampilan menulis teks narasi dengan tes yang dinilai, yaitu struktur, kaidah kebahasaan, , dan penerapan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI) yang dilakukan berdasarkan tabel 5.

Tabel 5
Rubrik Penilaian Keterampilan Menulis Teks Narasi
Siswa Kelas VII MTS Negeri 5 Bariang Rao-Rao

No	Indikator Penilain	Sub Aspek	Skor		
1	2	3	4	5	6
1	Sruktur Teks Narasi	a. Orientasi b. Kompliasi c. Resolusi d. Koda	Apabila siswa menuliskan satu dari tiga empat	Apabila siswa menuliskan dua dari empat	Apabila siswa menuliskan struktur secara

			struktur (orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda).	struktur lengkap (orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda).	lengkap (orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda).
1	2	3	4	5	6
2	Kaidah Kebahasaan	a. Penggunaan kata ganti nama orang b. Penggunaan kata yang mencerap panca indera untuk deskripsi latar c. Menggunakan pilihan kata dengan makna kias dan makna khusus. d. Menggunakan kata sambung penanda urutan waktu e. Penggunaan kata/ ungkapan f. Penggunaan dialog atau kalimat langsung dalam cerita g. Hanya orang ketiga, berperan sebagai pengamat h. Banyak menggunakan kalimat bermakna lampau i. Menggunakan kata kerja yang menggambarkan suatu tindakan j. Menggunakan kata kerja yang menunjukan kalimat tidak langsung sebagai cara menceritakan tuturan seorang tokoh pengarang. k. Menggunakan kata kerja yang menyatakan sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan oleh tokoh (kata kerja mental).	Apabila teks narasi yang ditulis mengacu pada satu/dua aspek dan mengacu pada tema yang ditentukan.	Apabila teks narasi yang ditulis mengacu pada tiga/empat aspek dan mengacu pada tema yang ditentukan.	Apabila teks narasi yang ditulis mengacu pada kelima aspek dan mengacu pada tema yang ditentukan.
3	EBI	a. Huruf kapital b. Tanda titik c. Tanda koma	Apabila jumlah kesalahan	Apabila jumlah kesalahan	Apabila jumlah kesalahan

		d. Kata depan	ejaan lebih dari 75%.	ejaan antara 51%—75%.	ejaan kurang dari 50%.
--	--	---------------	-----------------------	-----------------------	------------------------

Ketiga, mengubah skor menjadi nilai. Untuk menghitung nilai yang diperoleh siswa dilakukan berdasarkan rumus persentase berikut.

$$N = \frac{SM}{SI} \times SM_{ax}$$

Keterangan:

N = Tingkat penguasaan

SM = Skor yang diperoleh

SI = Skor yang harus dicapai suatu tes

Max = Skala yang digunakan

(Abdurahman & Ratna, 2003)

Keempat, mengklasifikasikan nilai penguasaan kosakata dan keterampilan menulis teks narasi berdasarkan rata-rata hitung dan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan menggunakan skala tabel 10 pada tabel 6.

Tabel 6
Pedoman Konversi Nilai Siswa dengan Skala 10

No.	Tingkat Penguasaan	Nilai Ubahan Skor 10	Kualifikasi
1.	96%—100%	10	Sempurna
2.	86%—95%	9	Baik Sekali
3.	76%—85%	8	Baik
4.	66%—75%	7	Lebih Dari Cukup
5.	56%—65%	6	Cukup
6.	46%—55%	5	Hampir Cukup
7.	36%—45%	4	Kurang
8.	26%—35%	3	Kurang Sekali
9.	16%—25%	2	Buruk
10	0%—15%	1	Buruk Sekali

Nurgiyantoro (Abdurahman & Ratna, 2003)

Kelima, menafsirkan nilai penguasaan kosakata dan keterampilan menulis teks narasi siswa kelas VII MTS Negeri 5 Bariang Rao-Rao secara umum dan per indikator berdasarkan nilai rata-rata hitung (M).

Rumus yang dipergunakan untuk menilai rata-rata hitung adalah sebagai berikut.

$$M = \frac{\Sigma FX}{N}$$

Keterangan:

M = mean (rata-rata hitung)
 ΣFX = jumlah nilai keseluruhan
 N = jumlah sampel

Keenam, membuat diagram batang penguasaan kosakata dan keterampilan menulis teks narasi secara umum dan per indikator.

Ketujuh, mengkorelasikan nilai penguasaan kosakata dengan keterampilan menulis teks narasi menggunakan rumus product moment berikut.

$$r_{xy} = \frac{N \Sigma XY - (\Sigma Y) (\Sigma X)}{\sqrt{N \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2} \{N \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y
 X = skor ganjil
 Y = skor genap
 N = jumlah subjek penelitian
 ΣXY = jumlah perkalian X dan Y
 ΣX^2 = jumlah kuadrat dari X
 ΣY^2 = jumlah kuadrat dari Y

Kedelapan, menguji kebeartian hipotesis yang diajukan. Kebeartian hipotesis ditentukan dengan rumus berikut ini.

$$t = r \frac{\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t = besaran pengujian hipotesis/signifikan/kebeartian

r = koefisien korelasi

n = jumlah sampel

Kesembilan, membuat kesimpulan tentang hasil penelitian dan menyimpulkan hasil pembahasan dengan cara mendeskripsikan korelasi antara penguasaan kosakata dengan keterampilan menulis teks narasi siswa kelas VII MTS Negeri 5 Bariang Rao-Rao.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. (1981). *Teori Pengantar Fiksi*. Yogyakarta: Hanindita.
- Ali, Mustadi, Yanuarita Widi Astuti. (2014). Pengaruh Penggunaan Media Film Animasi terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas V SD. *Jurnal Prima Edukasi*, 2(2), 250-262.
- Amalia, Resi. (2017). Model Experiential Learning dalam Pembelajaran Menulis Teks Narasi. *Jurnal Riksa Bahasa*, 3(1), 94-102.
- Andayani, dkk. (2015). Hubungan antara Penguasaan Kosakata dan Motivasi Belajar dengan Keterampilan Menulis Teks Narasi Pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Sawit Boyolali Tahun Ajaran 2014/2015. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 3(2), 1-16.
- Arikunto, Suharsimi. (2012). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asra, Andriyani, Haryadi. (2016). Pengaruh Kemampuan Membaca, Penguasaan Kosakata, dan Pemahaman Tata Bahasa terhadap Kemampuan Menulis Narasi. *Jurnal Diksi*, 24(1), 1-12.
- Atmazaki. (2007). *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Universitas Negeri Padang Press.
- Budiyono, Herman. (2012). Pembelajaran Keterampilan Menulis Berbasis Proses Menulis dan Teori Pemerolehan Bahasa. *Jurnal Pena*, 2(3), 1-13.
- Chadis. (2014). Pengaruh Penguasaan Kosakata dan Pemahaman Kalimat terhadap Keterampilan Menulis Narasi. *Jurnal Deiksis*, 6(2), 79-88.
- Creswell, John. (1994). *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. London: SAGE Publications.
- Darminto, Riyo. (2014). Hubungan antara Penguasaan Kosakata dan Kalimat Efektif dengan Keterampilan Menulis Narasi Siswa Kelas V SDN Wonokusumo V Surabaya. *Jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya*, 7, 1-8.
- Djiwandono, Soernadi. (2011). *Tes Bahasa Pegangan Bagi Pengajar Bahasa, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Eliastuti, Maguna. (2016). Pengaruh Motivasi Belajar dan Penguasaan Kosakata terhadap Kemampuan Menulis Narasi Bahasa Indonesia. *Jurnal Edudikara*, 1(2), 78-91.

- Elviza. (2021). Pengaruh Kemampuan Tata Bahasa dan Kosakata terhadap Penguasaan Menulis Paragraf Narasi pada Siswa Kelas X SMA Negeri 10 Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 11(1), 25-27.
- Fakhrudin, Ali, dkk. (2021). Pengaruh Penguasaan Kosakata Pasif-Reseptif terhadap Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas IV SD Negeri 88 Palembang. *Jurnal Pendidikan*, 5(2), 367-373.
- Febrisma, Nurliya. (2013). Upaya Meningkatkan Kosakata Melalui Metode Bermain Peran pada Anak Tunagrahita Ringan (PTK Kelas DV di SLB Kartini Batam). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 1 (2), 109-121.
- Gina, Asifa Miftahul, dkk. (2017). Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Melalui Model Pwin (Picture Word Inductive Model) Siswa Kelas IV B SD Negeri Ketib Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang. *Jurnal Pena Ilmiah*, 2(1), 141-150.
- Guntur Tarigan, Henry. (1986). *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa Bandung.
- Hasbullah, dkk. (2020). Pengaruh Minat Baca dan Penguasaan Kalimat terhadap Kemampuan Menulis Narasi. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(2), 169-184.
- Hastuti, Sri. (1992). *Konsep-Konsep dalam Pengajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Mitragama.
- Hayatunisa, Linta. (2014). Student Teams Achievement Divisions (Stand) Technique in Teaching Writing Narrative Text. *Journal of English and Education*, 2(1), 17-26.
- Indihani, Dian, Gilang Ramadhan. (2020). Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Narasi Non-Fiksi Melalui Media Gambar Seri di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 178-188.
- Ismawati, Esti, dkk. (2019). Hubungan antara Penguasaan Kosakata dan Struktur Kalimat dengan Kemampuan Menulis Karangan Narasi. *Jurnal Homepage*, 8(2), 309-329.
- Jayanti, Memmy Dwi. (2017). Pengaruh Penguasaan Kosakata dan Pemahaman Bacaan terhadap Keterampilan Menulis Narasi. *Jurnal ISSN*, 2(2), 204-214.
- Kemendikbud. (2016). *Permendikbud No 020 tahun 2016 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar Dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Keraf, Gorys. (1981). *Eksposisi dan Deskripsi*. Jakarta: Nusa Indah.

- Keraf, Gorys. (2010). *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta. Gramedia.
- Khairunnisa & Didi, S. (2017). Korelasi Minat Membaca dan Penguasaan Kosakata terhadap Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas VIII SMP di Kecamatan Seberang Ulu Palembang. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 1-14.
- Khairunnisa, Firdha. (2019). Problematika Pembelajaran Menulis Teks Narasi di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Prosiding*, 2(1), 145-151.
- Kosasih, E. (2016). *Jenis-jenis Teks Edisi II*. Bandung: Yrama Widya.
- Luxemburg, Jan Van, dkk. (1992). *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Meilany dan Weni Rahayu. (2019). *Ensiklopedia Bahasa Indonesia*. Tangerang: PT Mediantara Semesta.
- Nababan. P.W.J. (1987). *Ilmu Pragmatik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nugraha, Anggi Purwa, dkk. 2018. Hubungan Minat Membaca dan Kemampuan Memahami Wacana dengan Keterampilan Menulis Narasi. *Indonesian Journal of Primary Education*, 2(1), 19-29.
- Nurdiyanto, Burhan. (2001). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Paturahman, Maman. (2019). Pengaruh Minat Belajar dan Penguasaan Kosakata terhadap Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1), 25-30.
- Piga, Gabriel Hibu. (2017). Improving The Eleventh Grade Students of SMAN 1 Rajjua in Writing Narrative Text Trough Estafet Writing Teaching Model in Academic Year 2016/2017. *International Journal of English and Education*, 6(4), 34-45.
- Purba, Rodearta. (2018). Improving the Achievement on Writing Narrative Text Though Discussion Starter Story Technique. *Advances in Language and Literary Studies*, 9(1), 27-30.
- Ramadhan, Vickry. (2017). Pengaruh Penguasaan Kosakata dan Tata Bahasa terhadap Pemahaman Membaca Teks Narasi Bahasa Inggris. *Jurnal Deiksis*, 9(2), 240-246.
- Ratna, Ellya, dkk. (2013). Hubungan Penguasaan Kosakata dan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Ekspositoris Siswa Kelas VII SMPN 2 Ampek Angkek. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 77-86.

- Samini, Elisabeth, Mamik Suendarti. 2020. Pengaruh Minat Baca dan Penguasaan Kosakata terhadap Kemampuan Menulis Teks Narasi. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(1), 27-34.
- Santoso, Prita Pantau Putri. (2017). Hubungan antara Penguasaan Tata Bahasa dengan Keterampilan Menulis Narasi Bahasa Inggris Siswa Kelas XI SMK Negeri 2 Depok. *Jurnal Deiksis*, 9(2), 182-193.
- Saputra, Iqra Juniar. (2021). Pengaruh Minat Baca dan Penguasaan Kosakata terhadap Keterampilan Menulis Teks Naratif. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 4(1), 19-28.
- Sari, Rafika Muspita. (2018). Kontribusi Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia terhadap Kemampuan Menulis Narasi oleh Siswa. *Jurnal Komunitas Bahasa*, 6(1), 12-17.
- Sarnan. (2018). Pengaruh penguasaan Kosakata dan Kalimat terhadap Kemampuan Menulis Narasi. *Jurnal Pendidikan Bahasa indonesia*, 1(2), 201-212.
- Sastomiharjo, Andoyo, dkk. (2017). Model Experiental Learning Berbasis Berpikir Kreatif pada Pembelajaran Menulis Teks Narasi. *Jurnal Barista*, 4(2), 181-191.
- Setyawan, Arief, dkk. (2015). Hubungan antara Penguasaan Kosakata dan Motivasi Belajar dengan Keterampilan Menulis Teks Narasi pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Sawit Boyolali Tahun Ajaran 2014/2015. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Penganjarannya*, 3(2), 1-16.
- Sirait, Bistok, dkk. (1985). *Pedoman Karang-Mengarang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Solihat, Elis. (2021). Pengaruh Motivasi Belajar dan Penguasaan Kosakata terhadap Kemampuan Menulis Naratif Bahasa Inggris. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 12(2), 119-131.
- Sudjana, Nana. (2014). *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudijono, Anas. (2015). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.
- Sujanto. (1988). *Kerampilan Berbahasa Membaca-Menulis-Berbicara Untuk Mata kuliah Dasar Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Sukardi. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Sutarya. (2018). Pengaruh Penguasaan Kosakata dan Motivasi Belajar terhadap Kemampuan Menulis Karangan Narasi Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(1), 1-10.
- Sylvia, Nur Indah, Sri Harianti. 2015. Penggunaan Media Pop-Up Book terhadap Keterampilan Menulis Narasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(2), 1196-1206.
- Tarigan, H.G. 1993. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Badudu.
- Tarigan, H.G. (1994). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Badudu.
- Tarigan, H.G. (2011). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa Thahar.
- Tarigan, H.G. (2013). *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Badudu.
- Tatuhilaliyah. (2018). Penguasaan Kosakata dan Kecerdasan Interpersonal dengan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa. *Jurnal Membaca*, 3(2), 1-19.
- Wardhani, Prayuningtyas Angger, dkk. (2017). Keterampilan Menulis Narasi Melalui Pendekatan Konstruktivisme di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 112-123.
- Yayuk, Erna, dkk. (2019). Contextual Teaching and Learning untuk Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Refleksi Edukatika*, 9(2), 134-140.
- Zuchdi, Darmiyati. (1995). *Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Bacaan (Suatu Terjemahan)*. Yogyakarta: F.